

Analisis Faktor Penghambat Belajar Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I SD Inpres 141 Matalamagi Kota Sorong

Wiyani Windrawati¹✉, Solehun² & Harun Gafur³

Program Studi PGSD, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Indonesia

³Program Studi PKn, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Indonesia

✉ E-mail: wiyaniwindrawati1@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini untuk mendeskripsikan hasil kesulitan membaca permulaan dan faktor yang menghambat pembaca permulaan pada siswa kelas I SD Inpres 141 Matalamagi Kota Sorong. Tahun Ajaran 2019/2020. Subjek yang digunakan adalah siswa kelas I/A yang berjumlah 29 siswa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif menggunakan pendekatan studikamus. Instrumennya lembar observasi siswa, pedoman wawancara guru dan siswa. Pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan tes membaca permulaan pada siswa kelas I dari 29 siswa 11 anak yang mengalami kesulitan membaca permulaan dan 18 anak memiliki kemampuan membaca permulaan yang cukup baik. Faktor yang menghambat pembaca permulaan siswa di kelas I yaitu factor anak yang belum mengenal huruf (daya ingat yang lemah) dan kurangnya bimbingan orang tua di rumah. Solusi untuk mengatasi kesulitan dalam membaca permulaan yaitu, guru kelas lebih memprioritaskan, memberikan pelatihan khusus anak-anak yang mengalami kesulitan, hubungan kerjasama yang baik antara guru dan orang tua siswa selalu memantau anak dalam belajar membaca, minat siswa harus dikembangkan dan dilatih terus menerus.

Kata Kunci: Penghambat Belajar; Membaca Permulaan.

Abstract

This study is to describe the results of the difficulty of beginning reading and the factors that inhibit the beginning reader in grade I students of SD Inpres 141 Matalamagi, Sorong City. Academic Year 2019/2020. The subjects used were grade I/A students, totaling 29 students. This research is a type of qualitative research using a case study approach. The instruments were student observation sheets, teacher and student interview guidelines. Data collection uses observation and interviews. The results of this study indicate a preliminary reading test in class I students out of 29 students 11 children who have difficulty reading in the beginning and 18 children have a fairly good initial reading ability. Factors that inhibit the beginning of students reading in class I are children who do not recognize letters (weak memory) and lack of parental guidance at home. The solution to overcoming difficulties in beginning reading is, prioritizing classroom teachers, providing special training for children who experience difficulties, good cooperative relations between teachers and parents always monitoring children in learning to read, student interest must be developed and trained continuously.

Keywords: Learning Barriers; Read the Beginning.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat dapat di ikuti dari media elektronik misalnya TV, radio, internet dan lain-lain, dan juga dapat diikuti melalui media cetak misalnya koran, majalah, jurnal dan sebagainya, dengan cara membaca. dimasukakan pendapat para ahli Kegiatan membaca untuk dapat mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi tersebut mutlak diperlukan, karena dengan membaca seseorang akan memperoleh lein formasi, ilmu pengetahuan, dan pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirannya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya. Maka kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapa saja yang ingin maju dan meningkatkan kualitas diri.

Pelajaran adalah proses memanusiakan manusia kearah yang lebih baik Pembelajaran di sekolah nampaknya belum berhasil mengatasi kesulitan-kesulitan belajar yang dialami siswa. Untuk masalah-masalah seperti kesulitan membaca pada siswa ini sering kali kurang mendapat perhatian dari guru. Sebagian pendidik atau guru yang setiap harinya berkecimpung dalam proses pendidikan, cenderung belum memahami benar siswa yang mengalami kesulitan belajar. Siswa akan berkembang secara optimal melalui perhatian guru yang positif, begitupun sebaliknya. Untuk itu guru perlu untuk senantiasa memperhatikan perkembangan siswa-siswinya. Data tentang tingkat pendidikan di Papua memang menunjukkan peningkatan. Namun, persoalan tantangan membaca yang dihadapi anak-anak Papua masih ada. Walaupun masyarakat, khususnya perempuan melihat pendidikan sebagai asset yang penting, akses anak-anak Papua pada pendidikan masih mengalami keterbatasan. Rata-rata lamanya bersekolah yang rendah di nilai sebagai bagian dari kinerja pendidikan di Papua. Angka melek huruf juga masih cukup tinggi, khususnya dikalangan perempuan. Data BPS

2012 menunjukkan bahwa 27% penduduk diatas usia 5 tahun masih buta huruf, dan lebih dari separuhnya adalah perempuan.

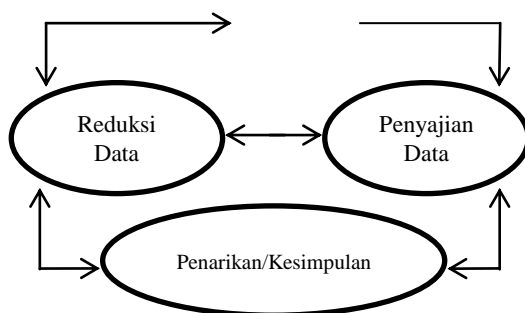
Data BPS 2017 Tentang Buta Aksara tidak mencantumkan prosentase pada anak-anak dibawah 15 tahun, tetapi dengan angka pada usia diatas pada usia 15 tahun 6,11% untuk penduduk diatas usia 15 tahun, 24,66% untuk penduduk antara 15 sampai 44 tahun dan 30,46% untuk usia diatas 45 tahun. Memang, sejarah pendidikan di Papua memang berbeda dengan wilayah Indonesia lainnya. Pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di masa Orde Lama dan sebagian Orde Baru di Papua sangat tergantung pada keberadaan misionaris. Pengajaran membaca di SD terbagi menjadi 2 tahapan yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut. Membaca permulaan yang diajarkan di kelas I dan II memiliki peranan yang sangat penting. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan melalui berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang, dan sumber-sumber belajar tertulis lainnya. Faktor-faktor penyebab kesulitan membaca yang dialami oleh setiap anak dapat disebabkan oleh faktor internal pada diri anak itu sendiri atau faktor eksternal di luar diri anak. Faktor internal pada diri anak meliputi faktor fisik, intelektual dan psikologis. Adapun faktor eksternal di luar diri anak mencakup lingkungan keluarga dan sekolah (Rizkiana, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian dengan tujuan mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti sebagaimana adanya (Nana Syaodih Sukmadinata, 2010). Tempat penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres 141 Matalamagi Kota Sorong dengan studi kesulitan membaca permulaan kelas I/A SD Inpres 141 Matalamagi Kota Sorong.

Dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Adapun data terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber asli (langsung dari informan) yang memiliki informasi atau data tersebut. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung seperti melakukan wawancara. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara yang berpedoman. Wawancara dilakukan kepada guru dan siswa yang berkesulitan membaca permulaan dikelas I SD Inpres 141 Matalamagi Kota Sorong. Wawancara ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang konteks, input, proses dan produk pembelajaran membaca permulaan. Data wawancara digunakan sebagai penguatan data observasi. Observasi adalah kegiatan pengamatan yang meliputi perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui secara langsung atau nyata tentang objek yang diteliti.

Teknik analisis data yang digunakan adalah skema kerja analisa interaktif dapat digambarkan sebagai berikut :



Keterangan skema tersebut adalah sebagai berikut :

Proses analisa interaksi dimulai pada waktu pengumpulan data penelitian. Penelitian selalu memuat reduksi data dan sajian data Muliayati, (2011). Setelah data terkumpul,

tahap selanjutnya peneliti mulai melakukan usaha penarikan kesimpulan berdasarkan apa yang terdapat dalam reduksi data dan sajian data. Apabila data yang ada dalam reduksi dan sajian data kurang lengkap maka kita kembalikan ke tahap pengumpulan data. Jadi antar tahap satu dengan tahap yang lain harus terus berhubungan dengan membuat suatu siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses hasil analisis kesulitan dan faktor yang menghambat membaca permulaan pada siswa.

Penemuan hasil tes membaca dari siswa Berdasarkan pada hasil tes membaca permulaan, menunjukkan 11 dari 29 siswa yang rendah dalam tes membaca permulaan. Siswa-siswi tersebut mengalami kesulitan membaca yang hampir sama yaitu belum dapat membedakan bentuk-bentuk huruf yang hampir sama dan huruf yang pelafalannya hampir sama serta belum bisa menyusun huruf menjadi rangkaian kata.

Dari hasil wawancara dijelaskan oleh wali kelas/guru kelas I SD Inpres 141 Matalamagi Kota Sorong mengatakan bahwa; faktor yang menghambat membaca permulaan pada siswa kelas I yaitu yang pertama dari faktor anak yang belum mengenal huruf, ada beberapa anak murid dikelas I yang memang belum mengenal huruf. Sebagian anak mempunyai kekurangan daya ingat yang lemah sehingga saat diajarkan, diarahkan dan dibimbing oleh guru anak sulit untuk menerima atau merespon balik yang telah diajarkan. Faktor yang kedua yaitu Kurangnya bimbingan orang tua dirumah. Pendampingan orang tua dalam proses belajar dan tingkat pendidikan orang tua yang rendah, membuat proses pendampingan belajar pada anak menjadi terhambat. Tidak adanya motivasi dari orang tua untuk mendorong anaknya supaya belajar atau melakukan suatu kegiatan yang bisa meningkatkan kemampuan membaca juga turut mempengaruhi motivasi anak dalam membaca permulaan.

Sesuai dengan hakikat membaca permulaan, maka kesulitan belajar yang muncul terkait erat dengan kemampuan yang dipersyaratkan dalam membaca permulaan, serta aspek yang merupakan ciri membaca permulaan. Aspek mengenal huruf aspek ini menilai kemampuan mengidentifikasi huruf. Siswa diminta menyebutkan nama huruf-huruf kecil dan kapital. Ada 11 siswa yang mengalami kesulitan membaca pada aspek ini yaitu AY, AO, DK, FA, JN, KA, MH, OA, RB, CS, dan YY. Karakteristik kesulitan membaca pada aspek mengenal huruf yaitu kesulitan mengidentifikasi huruf dan merangkai susunan huruf, serta membalik huruf. Abdurrahman (2019) mengemukakan bahwa pembalikan huruf terjadi karena anak bingung posisi kiri-kanan atau atas-bawah. Pembalikan terjadi terutama pada huruf-huruf yang hampir sama seperti “d” dengan “b”, “p” dengan “q” atau “g”, “m” dengan “n” atau “w”. Kesulitan anak dalam mengenal huruf dapat dipengaruhi oleh memori jangka pendek yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan pendapat Amitya Kumara, A. Jayanti Wulansari & L. Gayatri Yosef (2014: 5) yang menyatakan bahwa memori jangka pendek berguna dalam mengingat rangkaian huruf dan bunyi huruf, demikian juga dalam proses mengeja kata. Abdurrahman M (2019) menyatakan bahwa memori dapat berkaitan dengan memori visual untuk mengenal bentuk-bentuk huruf dan/ atau memori auditif untuk mengenal bunyi-bunyi huruf. Gangguan persepsi visual dapat menyebabkan anak sulit membedakan huruf-huruf yang bentuknya hampir sama, dan akibat dari kesulitan tersebut anak juga sulit untuk membedakan nama-nama huruf.

Berdasarkan hasil penelitian Rvachew dan Grawburg (Lucky Ade Sessiani dan Amitya Kumara, 2014: 32) menunjukkan rendahnya kemampuan persepsi terhadap bunyi bicara menjadi faktor utama yang mengakibatkan rendahnya kemampuan kesadaran fonologis (*phonological awareness*). Byrnes (Lucky Ade Sessiani dan Amitya Kumara, 2014: 34) mengemukakan bahwa informasi fonologi berfungsi

menopang (*backup*) sistem alfabet dan menyimpulkan artikulasi yang memudahkan proses memori jangka pendek dalam membaca.

Penggantian kata merupakan kesalahan yang banyak terjadi pada hasil tes membaca siswa kelas I SD. Hal ini dapat terjadi karena anak tidak memahami kata sehingga hanya menerka-nerka saja. Selain itu anak juga salah dalam mengucapkan kata, menghilangkan huruf dalam susunan kata dan mengubah atau mengganti kata. Keadaan semacam itu dapat terjadi karena anak tidak mengenal huruf sehingga menduga-duga saja, mungkin karena membaca terlalu cepat, perasaan tertekan atau takut kepada guru. Santrock (Rizkiana, 2016) menyatakan bahwa kesulitan dalam mengenal kata dapat terjadi karena kurangnya kosakata, karena penguasaan kosakata akan memudahkan mereka dalam proses kategorisasi kosakata sebagai bagian dari kelompok kata. dalam mengingat rangkaian huruf dan bunyi huruf, demikian juga dalam proses mengeja kata. Hal ini juga dapat mengakibatkan anak kesulitan dalam mengenal huruf dipengaruhi oleh memori jangka pendek.

Permasalahan pada membaca permulaan juga disebabkan oleh beberapa faktor yakni dari dalam maupun luar. Sabarti Akhadiah (Aqila Darmata Synta, 2015) mengemukakan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi membaca antara lain: motivasi, lingkungan keluarga, dan bahan bacaan.

Motivasi belajar

Motivasi belajar adalah sesuatu yang mendorong, menggerakkan dan mengarahkan siswa dalam belajar (Endang Sri Astuti, 2010 : 67). Motivasi belajar sangat erat sekali hubungannya dengan perilaku siswa disekolah. Motivasi belajar dapat membangkitkan dan mengarahkan peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang baru. Bila pendidik membangkitkan motivasi belajar anak didik, maka mereka akan memperkuat respon yang telah dipelajari (TIM Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007 : 141). Motivasi belajar yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk

mencapai sukses meskipun dihadang oleh berbagai kesulitan.

Lingkungan Keluarga

Budaya membaca wajib dimulai sedini mungkin di lingkungan keluarga agar lebih mudah menanamkan kebiasaan yang baik dari sejak kecil agar menjadi suatu kebiasaan yang akan tertanam sampai usia selanjutnya. Dengan bacaan pada suatu cerita ataupun ilmu pengetahuan, seseorang akan timbul pemikiran baru untuk mencoba melakukan hal-hal berdampak positif. Menumbuhkan minat dan kegemaran membaca dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, untuk itu yang paling tepat dan terbaik dimulai di lingkungan keluarga sendiri. Peranan orang tua sangat menentukan bagi pertumbuhan minat baca anak sejak dini dalam meningkatkan disiplin belajar di rumah, dengan membaca setidaknya ada waktu merenung untuk aktif berpikir.

Minat baca dapat dapat dibina dari dalam keluarga, hal ini perpustakaan keluarga dapat berperan. Seperti halnya fungsi perpustakaan yaitu rekreatif yang bersifat hiburan. Orang tua yang ingin anaknya gemar membaca dapat memulainya dengan menunjukkan berbagai benda di rumah seperti membaca dongeng atau membacakan dongeng sebelum tidur, dengan memberikan bacaan yang menarik dan tepat maka minat baca dapat ditumbuhkan.

Dari awal fungsi rekreatif ini dapat ditingkatkan menjadi fungsi edukatif dengan menyediakan pustaka yang menunjang kurikulum pelajaran, setelah itu dapat ditingkatkan lagi fungsinya menjadi informatif. Koleksi yang tersedia pada perpustakaan keluarga juga memberikan informasi tambahan bagi keluarga di luar pendidikan formal terutama informasi mengenai berbagai kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan, penemuan baru, dan lainnya. Perpustakaan keluarga dapat dimanfaatkan oleh lingkungan sekitar kita, misalnya ketika tetangga memerlukan buku untuk menambah informasi maka dapat meminjamnya pada

tetangganya yang mempunyai perpustakaan keluarga kemudian apabila tetangga yang terus-menerus meminjam pada keluarga yang mempunyai perpustakaan tentunya pengetahuan mereka terus bertambah namun mengakibatkan bisa berkurangnya jumlah koleksi pemilik.

Dengan adanya hal ini, kita dapat melakukan kerja sama antar keluarga yang mempunyai perpustakaan keluarga. Kita dapat menggerakkan dibentuknya perpustakaan pada setiap keluarga yang tidak perlu langsung besar dan mewah tetapi dapat memenuhi kebutuhan akan hiburan, pengetahuan dan informasi bagi keluarga yang nantinya akan menumbuhkan minat baca di kalangan keluarga.

Motivasi siswa untuk membaca memberikan pengaruh yang besar terhadap keterampilan membaca siswa. Siswa yang memiliki dorongan untuk membaca maka keterampilan membaca yang dimilikinya baik. Hal tersebut dapat dilihat dari perhatian siswa saat pembelajaran membaca permulaan, siswa yang memiliki motivasi yang tinggi untuk membaca maka siswa tersebut akan memperhatikan guru saat memberikan contoh membaca yang benar sehingga siswa tersebut akan dapat memiliki keterampilan membaca yang baik.

Sabarti Akhadiyah (Aqila Darmata Synta, 2015) Faktor yang lain yang mempengaruhi keterampilan membaca siswa yaitu terkait bahan bacaan, bahan bacaan yang digunakan dalam mengajarkan membaca juga sangat berpengaruh terhadap keterampilan membaca. Bahan bacaan berpengaruh bagi siswa untuk memiliki minat membaca dan kemampuan dalam memahami isi bacaan tersebut. Bahan bacaan yang sulit untuk dipahami isinya maka mengakibatkan siswa enggan membacanya. Hidayah (Sri Utami Soraya Dewi, 2015) yang menyatakan bahwa lingkungan sosial berpengaruh paling kuat terhadap kegiatan membaca adalah literasi di rumah, dan keterlibatan orang tua dan lingkungan disekolah lebih rendah. Kurangnya

pendampingan orang tua dalam proses belajar dan tingkat pendidikan orang tua yang rendah, membuat proses pendampingan belajar para subjek menjadi terhambat. Tidak adanya motivasi dari orang tua untuk mendorong anaknya supaya belajar atau melakukan suatu kegiatan yang bisa meningkatkan kemampuan membaca juga turut mempengaruhi motivasi anak.

Berdasarkan pada pembahasan dan teori yang sudah di jelaskan diatas, maka menurut pandangan saya sebagai peneliti mengenai membaca permulaan. Ada solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan dalam membaca permulaan yaitu, guru harus kreatif dan inovatif dalam mengembangkan bahan ajar terutama pada membaca permulaan dikelas rendah dengan menggunakan strategi yang cocok dalam mengajarkan membaca permulaan pengenalan huruf kecil maupun huruf kapital pada anak. Lakukan pengenalan huruf secara berurutan lewat lagu "ABCD". Ini akan membuat anak lebih mudah memahami konsep huruf serta bagaimana bunyinya. Jika lagu membantu anak dalam melafalkan huruf secara tepat dan berurutan, maka penggunaan mainan papan huruf atau sejenisnya membantu anak mengenali seperti apa bentuk dan bunyi huruf. Selain itu, ajak anak bermain sambil belajar akan menghidupkan suasana didalam kelas agar anak tidak merasa bosan dan jenuh saat belajar, contohnya bermain menempel huruf. Guru menggunakan media untuk menempel stiker bisa di karton atau dilantai.

Sama seperti cara belajar mengenal huruf lainnya, awali dengan memperkenalkan setiap huruf pada anak. Lalu, tempel stiker huruf A di karton dan ajak anak melanjutkan huruf apa yang harus ditempel selanjutnya. Terus lakukan sambil melafalkan huruf yang ditempel.

Selain itu, yang dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan dalam membaca permulaan yaitu, peran guru kelas lebih memprioritaskan anak-anak yang mengalami kesulitan yang di alami, guru kelas juga harus memberikan perhatian khusus kepada

anak-anak yang mengalami kesulitan, hubungan kerja sama yang baik antara guru kelas dan orang tua siswa, orang tua harus lebih memperhatikan, selalu memantau anak dalam belajar membaca, minat siswa harus dikembangkan dan dilatih terus menerus. Hal ini peranan orang tua dirumah juga sangat berpengaruh terhadap motivasi anak dalam membaca permulaan. Masukam peran pembelajaran Semakin adanya perhatian dan dorongan dari orang tua, anak akan termotivasi dan mempunyai semangat belajar yang tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan data yang diperoleh, maka peneliti mengambil kesimpulan yaitu, seluruh siswa kelas I SD Inpres 141 Matalamagi Kota Sorong dengan jumlah 29 siswa, terdapat 18 siswa memiliki kemampuan membaca permulaan yang cukup baik dan 11 siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Proses penelitian ini dimulai dengan memberikan tes membaca pada siswa, kemudian setelah aspek kesulitan diketahui, lalu diamati siswa yang mengalami kesulitan membaca tersebut. Kesulitan pada membaca permulaan siswa kelas I SD Inpres 141 Matalamagi Kota Sorong yaitu, kesulitan mengidentifikasi bunyi huruf, belum dapat membedakan bentuk huruf kapital dan bentuk huruf kecil yang hampir sama, masih bingung dalam melafalkan huruf yang pelafalannya hampir sama, kesulitan merangkai susunan huruf, membalik huruf, mengubah kata yang hampir sama, menghilangkan huruf dalam susunan kata, mengucapkan kata salah, mengeja terbata-bata dan sulit konsentrasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Kumara, dkk. 2014. *Kesulitan Berbahasa pada Anak*. Yogyakarta: PT Kanisius,
- Lucky Ade Sessiani dan Amitya Kumara. 2014. *Menangani Anak yang Mengalami Kesulitan dalam Mengenali dan Menyembunyikan*

- Bunyi Huruf (hlm. 27-50), dalam Amitya Kumara, dkk. *Kesulitan Berbahasa pada Anak*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Mutingah, Siti. 2009. "Peningkatan Kemampuan Membaca Menulis Permulaan dengan Metode Kata Lembaga dikelas II SD N Nayu Banjarsari Surakarta", Skripsi Sarjana, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, Surakarta,
- Sabarti Akhadiah. 2015. Bahasa Indonesia 3. Jakarta: Depdikbud, 1993, dalam Aqila Darmata Synta, "Peningkatan keterampilan membaca permulaan melalui media big book pada siswa kelas I sd negeri delegan 2 prambanan sleman". Yogyakarta,
- Dewi, S. U. S. (2015). Pengaruh Metode Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Kelas Awal Sekolah Dasar. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 2(1), 1-13.
- Zubaidah, E. 2013. "Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Diagnosa Dan Cara Mengatasinya". Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta,
- Adelin Agustin Triyani Maay, dkk. 2019. "Analisis Faktor Penghambat Belajar Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I SD Inpres 141 Matalamagi Kota Sorong". 03 September.
- Agresivitas Anak Usia 4-5 Tahun Di Ra Insan Harapan, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul." <https://lib.unnes.ac.id/22612/1/16>
- Rizkiana, R. (2016). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Negeri Bangunrejo 2 Yogyakarta. *Basic Education*, 5 (34) 3-236.
- Mulyati, Y. (2011). Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan. Modul. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Abdurrahman, M. (2019) Anak berkesulitan belajar.